

# IDEOLOGI TOKOH UTAMA (WANITA) DAN TOKOH TAMBAHAN DALAM NOVEL *HANUM* KARYA MUSTOFA W.H.

Oleh:

Meri Eka Putri<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [amesya.putri@ymail.com](mailto:amesya.putri@ymail.com)

## ABSTRACT

This study aimed to describe the ideology of figures concerning the way of life, responsibility, love, truth, and justice, the ideals of the struggle, resistance and struggle in the novel Hanum W Hashim Mustafa's work. The data in this study are sentences or quotations related to indicators of research contained in the novel Hanum W Hashim Mustafa's work. The data source of this research is the novel Hanum W Hashim Mustafa's work. The study's findings area way of life these leaders think of a better life to come and have a great responsibility to both his brother and relatives. Ideology concerning their love is tight, the characters love each other, so that the figures unite to defend truth and justice and to fight and struggle for their rights as citizens of Indonesia.

**Kata kunci:** *ideologi, tokoh utama, tokoh tambahan, novel*

## A. Pendahuluan

Karya sastra sangat menarik untuk dibicarakan. Sastra tidak hanya sekedar hiburan, tetapi sering membawa pesan yang berhubungan dengan masyarakat pembaca. Karya sastra juga mampu merubah pandangan hidup yang keliru (salah) di dalam diri individu menjadi pandangan yang luas serta sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ideal. Walaupun demikian, sastra tidak selalu identik dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya seni. Nilai-nilai yang terkandung didalam karya sastra sering bersifat menasihati, menggambarkan suatu kondisi. Aspek-aspek yang sering disentuh karya sastra bisa berupa aspek sosial, psikologi, politik dan agama.

Didalam novel ini terfokus pada tokoh utama wanita dan tokoh tambahan sebagai tokoh pendukung yang berperan sebagai anak, cucu, dan mahasiswa. Permasalahan wanita yang multifungsi ini seringkali diungkapkan pengarang dalam karya-karyanya, seperti dalam novel *Hanum* ini terlihat sosok tokoh utama wanita yang mempertahankan kebenaran serta menegakkan keadilan. Jadi, jika pengarang menampilkan sosok wanita sebagai pendukung permasalahan yang akan diungkapkannya, tentu ia telah mempunyai persepsi terhadap wanita sehingga dia akan menampilkan sosok tokoh wanita yang diinginkannya.

Pada penelitian ini, penulis meneliti ideologi tokoh utama(wanita) dan tokoh tambahan dalam novel *Hanum* karya Mustofa W Hasyim yang menyangkut pandangan Hidup, tanggung jawab, cinta kasih,kebenaran/keadilan, perjuangan mencapai cita-cita, perlawanan dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

perjuangan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, keadilan, perjuangan mencapai cita-cita, perlawanan dan perjuangan merupakan bagian persoalan kehidupan yang lebih besar dalam diri manusia serta melibatkan hak-hak dan kewajiban yang tertindas ketika manusia mengembangkan nilai-nilai ideologi karena ideologi adalah gabungan antara pandangan hidup yang merupakan nilai-nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya tersebut.

Ideologi adalah gabungan antara pandangan hidup yang merupakan nilai-nilai yang telah terbentuk dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya. Pengertian ideologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (Depdiknas, 2008: 57), sistem yang menerangkan dan membenarkan suatu tatanan yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, instruksi, serta program untuk mencapainya. Himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan masalah yang dihadapi. Di suatu pihak membuat ideologi semakin realistis dan pihak yang lain mendorong masyarakat mendekati bentuk yang ideal. Ideologi mencerminkan cara berfikir masyarakat, bangsa, maupun negara, dan juga membentuk masyarakat menuju cita-citanya. Nilai ideologi berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai.

Secara harfiah ideologi berasal dari kata "ide" dan "logis" yang data diartikan sebagai aturan/hukum tentang ide, konsep ini berasal dari Plato (Takwin, 2003). Ditinjau dari pendekatan aliran, pengertian ideologi dapat dibagi menjadi 2 kelompok: (a) ideologi sebagai seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap alamiah, universal dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia, (b) ideologi sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana ide-ide tentang suatu hal diperoleh manusia dari pengalaman serta tertata dalam benak untuk kemudian membentuk kesadaran yang mempengaruhi tingkah laku. Ideologi berasal dari kata idea yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita, dan logos berarti ilmu, kata "idea" berasal dari kata bahasa Yunani "eidos" yang berarti bentuk, maka secara harfiah ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar.

Ideologi yang menyangkut pandangan hidup merupakan konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi segala masalah di dunia. Perkembangan zaman dan keadaan sosial berpengaruh terhadap perilaku kehidupan manusia. Pandangan hidup manusia dapat berubah misalnya akibat perkembangan waktu, tuntunan seseorang ataupun masyarakat dalam menghadapi hidupnya menuju tujuan akhir. Kluckhohn (dalam Muhandi, 1984:19-20) menjelaskan bahwa pandangan hidup manusia ideal dengan orientasi budaya. Manusia ideal adalah manusia yang memandang hidup ini buruk, tetapi berusaha untuk mewujudkannya supaya hidup ini menjadi baik. Memandang di masa datang menjadi lebih baik. Dengan demikian, berkarya, berbuat, dan bersikap maju tidak henti-hentinya menjadi alasan untuk memperbaiki masa lalu.

Ideologi yang menyangkut tanggung jawab merupakan kebebasan dalam masyarakat bisa saja membuat orang berperilaku seenaknya karena itu negara Indonesia membuat Undang-undang perihal kebebasan yaitu kebebasan bergerak dan pergi kemanapun namun, harus tetap bertanggung jawab terhadap apapun hal-hal yang telah dilakukan tersebut. Menurut Zubair (1995:67) tanggung jawab berarti mengerti perbuatannya. Dia berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat, dan sesudah berbuat. Dia mengalami diri sebagai subjek yang berbuat dan mengalami perbuatannya sebagai objek yang dibuat.

Ideologi yang menyangkut cinta kasih anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah cinta kasih. Sebagai anugerah dan kodrat, cinta kasih tidak mungkin dielakkan dalam kehidupan manusia. Salam (2000:115) menjelaskan cinta adalah suatu sifat sosial yang dijalin oleh lingkungan yang merupakan dialektif antara merajai dan menuruti. Kita tak segan-segan menegur bahkan memaki kepada yang kita cintai apabila ia menempuh jalan yang akan menyesatkan. Kemudian Salam (2000:176) menjelaskan lagi pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahmah*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada berbagai makhluk hidup. Naluri

kasih sayang ini akan tertutup jika terdapat hambatan-hambatan pertengkaran dan permusuhan.

Ideologi yang menyangkut kebenaran/keadilan merupakan salah satu alat mengukur rasa kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa manusia itu selalu berurusan dengan keadilan dan ketidakadilan. Menurut Salam (2000:173-175) adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi, itulah yang dinamakan tindakan adil. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas atau memberikan hak kepada orang lain tanpa mengurangi, itulah yang dinamakan tindakan adil. Untuk menegakkan neraca keadilan dalam kepribadian maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan: a) tenang dalam mengambil keputusan dan tidak berat sebelah dalam tindakan karena terpengaruh hawa nafsu, (b) memperluas pandangan dan melihat soalnya secara objektif, mengumpulkan data dan fakta, sehingga dalam menetapkan keputusan dapat bertindak seadil mungkin.

Ideologi yang menyangkut perjuangan mencapai cita-cita merupakan landasan dan pangkal tolak kehidupan manusia yang ideal. Dengan cita-cita itu manusia merumuskan hidupnya, memikirkan cara kehidupan yang layak bagi dirinya, mengoreksi kelemahan-kelemahan di masa lalu dan menetapkan tindakan-tindakan yang tidak pantas dilakukannya (Muhardi, 1984:68). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, yang disebut cita-cita keinginan, harapan, tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Baik keinginan, harapan, maupun tujuan merupakan apa yang mau diperoleh seseorang pada masa mendatang. Cita-cita bersifat individual, artinya berbeda pada masing-masing individu.

Ideologi yang menyangkut perlawanan dan perjuangan. Perjuangan berarti berusaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang didambakan, sesuatu yang didambakan berarti merupakan hal yang positif, hal yang positif berarti hal yang baik jadi, pada hakikatnya sebuah perjuangan merupakan langkah untuk mencapai suatu hal yang benar dan baik untuk dipertahankan. Dalam perjuangan ini banyak terjadi hambatan-hambatan, semakin sering mengalami berbagai masalah semakin kuat pula kita menghadapinya. Perjuangan dalam novel *Hanum* ini tidak pernah menyerah melakukan perlawanan dan perjuangan mempertahankan pasar tradisional yang telah di caplok oleh pemerintah daerah. (<http://yodi-adhari.blogspot.com/2012/04/perlawanan-perjuangan.html>)

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah ideologi tokoh utama (wanita) dan tokoh tambahan yang menyangkut pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, kebenaran / keadilan, perjuangan mencapai cita-cita, perlawanan dan perjuangan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode kualitatif merupakan metode dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, maksudnya adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan data, dan mengambil kesimpulan. Semi (1984:22) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interpretasi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan yang terkait dalam indikator peneliti yang terdapat dalam novel *Hanum* karya Mustofa W Hasyim. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hanum* karya Mustofa W Hasyim yang diterbitkan pada tahun 2009, dengan tebal 213 halaman. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Republika, cetakan ke-1 Juni 2009 di Jakarta.



### **C. Pembahasan**

#### **1. Ideologi Tokoh yang Menyangkut Pandangan hidup**

Ideologi tokoh yang berkaitan dengan pandangan hidup ini sangat beragam. Ada tokoh yang selalu kuat, tegar serta tidak pernah menyerah. Dan adapula tokoh yang memandang hidup itu untuk senang-senang. Namun secara umum para tokoh yang digambarkan dalam novel *Hanum* memiliki pandangan hidup yang berorientasi pada masa datang untuk bisa mengubah kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dari kehidupan sekarang yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang ideal. Tokoh-tokoh yang memikirkan pandangan hidup untuk maju serta ingin mengubah kehidupan yang akan mendatang menjadi lebih baik adalah tokoh Hanum, Maya dan Tokoh Linda. Berikut salah satu kutipan pandangan hidup tokoh yang memikirkan kehidupan pedagang yang lebih baik.

“Saya menduga, mudah-mudahan benar, tempat seperti pasar kecil itu dapat berubah menjadi tempat atau titik yang amat strategis di masa depan karena akan ada perubahan besar di bagian selatan pulau Jawa ini.” (Hasyim, 2009:94).

Sedangkan tokoh yang menganggap hidup ini rumit dan santai adalah tokoh Sukma dan Thalib, kedua tokoh ini tidak memikirkan masa depannya. Tokoh Sukma dan Thalib merasa hidup ini santai padahal dia tengah melakukan studi tetapi Sukma dan Thalib tetap menyangkal bahwa hidup ini jangan terlalu serius. seperti kutipan dibawah ini.

“Hidup adalah suka-suka demikian pikirnya. Untuk apa serius amat pantang-pantang mempersulit awak.” (Hasyim, 2009:34).

#### **2. Ideologi yang Menyangkut Tanggung Jawab**

Tanggung jawab hanya bisa dituntut jika individu memiliki kebebasan dalam bertindak atau kebebasan melakukan pilihan-pilihan. Diantara tanggung jawab terhadap diri-sendiri untuk menjadikan diri bermartabat sebagai manusia. Tokoh-tokoh dalam novel *Hanum* ini pada umumnya bertanggung jawab, baik pada keluarga, sahabat, maupun pada masyarakat pedagang yang sedang mengalami masalah dengan pemerintah. Tanggung jawab para tokoh dapat dilihat pada salah satu kutipan berikut ini.

“Sukma yang memiliki jaringan teman wartawan Koran harian sering membantu mereka. Kadang ia diajak ke kantor redaksi mereka. Membantu menulis berita, memberi penjelasan latar belakang dari sebuah aksi. Sebuah harian merekrut dia untuk menangani berita kampus. Ia mendapat bayaran mahal karena tulisannya selalu eksklusif. Kadang ia menulis artikel dan analisis berita. Ini menyebabkan dia tidak cerewet lagi dengan soal kiriman uang terlambat. Ia dapat membantu adiknya manakala sang adik kesulitan uang.” (Hasyim, 2009:56).

Kutipan di atas terlihat tanggung jawab kakak kepada adiknya, tanggung jawab para tokoh kepada pedagang pasar tradisional inipun dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kita hanya membutuhkan waktu tiga bulan untuk membangun pasar ini ramai-ramai. Dana yang kita butuhkan cukup dari patungan dan kas milik koperasi.” (Hasyim, 2009:204).

#### **3. Ideologi Tokoh yang Menyangkut Cinta kasih**

Cinta Kasih memiliki nilai sakral, karena itu cinta tidaklah semata-mata dorongan libido semata. Dalam novel *Hanum* diuraikan sikap para tokoh dalam kaitannya dengan cinta kasih. Ada tokoh mengharapkan dan memberikan cintanya kepada orang yang disayangi, kepada sahabat bahkan kepada keluarga. Cinta kasih tokoh Hanum kepada Sukma begitu erat, Hanum tidak ingin kekasihnya terjerumus dalam pekerjaan yang sedang dia lakukan. Hanum ingin Sukma menyelesaikan kuliahnya, Hanum tidak segan-segan menegur Sukma. Perhatikan pada kutipan berikut.

“Kurangi aktivitas di kampus, kembali menekuni studi. Kan kak Sukma sudah punya komputer, laptop lagi canggih dan mahal. Untuk apa kalau tidak dipergunakan untuk

mempercepat studi. Apa untuk mencari uang terus? Uang kan dapat dicari nanti. Tapi waktu? Yang hilang tidak mungkin dapat kembali. (Hasyim, 2009:58).

Cinta kasih tokoh-tokoh yang lain pun sama halnya dengan tokoh Hanum yang memiliki kepedulian kepada orang-orang yang disayanginya. Sifat kasih sayang dan kecintaan Sukma, terlihat dari kerinduan Sukma kepada Hanum. Sukma berharap orang yang disayanginya berada didekatnya. Dia tidak ingin bertemu dengan Hanum hanya melalui mimpi saja. Tokoh Maya begitu peduli dengan cinta dan kasih sayang. Sebagai seorang adik dan sekaligus sebagai sahabat. Berikut salah satu contoh cinta kasih Maya kepada kakak dan sahabatnya.

“Kak sukma jangan abaikan nasehat mbak hanum. Maksudnya kan baik. Kak sukma biar cepat lulus, wisuda, mendapat pekerjaan bagus lalu menikah menikmati hidup indah. Kalau kak sukma tidak mau, sang bidadari akan terbang tinggi dong, digondol dewa-dewa yang ada dilangit.”(Hasyim, 2009:58).

“maya masih belum yakin. Ia kasihan kepada Hanum. Teman kuliah tu telah kehilangan kakek, dan kini kehilangan kebebasan. Padahal apa yang diperjuangkan adalah sesuatu yang benar dan mulia. Ia tidak memikirkan kepentingan dirinya. Karena memikirkan dan memperjuangkan kepentingan para pedagang pasar itu maka sekarang ia yang menanggung risikonya. Ditahan, diadili, dan sangat mungkin akan menerima hukuman”. (Hasyim, 2009:181)

#### **4. Ideologi Tokoh yang Menyangkut Kebenaran dan Keadilan**

Persoalan keadilan dan kebenaran secara tegas dan jelas dalam novel *Hanum* terlihat ketidakadilan pemerintah dalam memerintah, misalnya tokoh Hanum terlibat dalam suatu masalah yang serius dan melakukan pemeriksaan, tetapi pada sidang pengadilan Hanum merasa pengadilan ini tidak adil padahal sudah terbukti Hanum tidak bersalah malah Hanum dijatuhi hukuman selama 8 tahun. Ketidakadilan ini membuat para tokoh melakukan pembelaan serta perlawanan terus-menerus untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan. Berikut salah satu kutipan yang menyangkut kebenaran dan keadilan.

“Mereka menyangkal tinggal melakukan finishing touch berupa pengadilan yang pasti menjatuhkan hukuman padaku untuk menakut-nakuti anak muda lain agar jangan sekali-kali berani melawan. Setelah itu semua selesai. Perlawanan menjadi masa silam, menjadi kata-kata yang tidak bermakna dan tidak mampu hadir sebagai realitas kehidupan. Dan tanpa perlawanan maka para modal global dapat meneruskan proyek penjajahan ke seluruh sudut dunia”. (Hasyim, 2009:172).

“Kita telanjangi mereka yang berbusa mulutnya hanya untuk mempertahankan kekuasaan”.(Mustofa, 2009:55).

Ketidakadilan harus kita kuburkan dalam kuburan sunyi. (Hasyim, 2009:195).

Dari kutipan di atas terlihat ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat pasar tradisional. Para tokoh menyangkal bahwa masalah ini dibuat menjadi besar untuk menakut-nakuti anak muda, supaya proyek yang tengah dilakukan para modal global berjalan dengan lancar.

#### **5. Ideologi Tokoh yang Menyangkut Perjuangan Mencapai Cita-cita.**

Di dalam novel *Hanum* yang menjadi cita-cita oleh para tokohnya adalah bagaimana dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik, dengan dapat bertahan hidup melalui kemandirian serta perlu membuktikan sesuatu hal kepada diri sendiri juga kepada orang lain. Cita-cita untuk mencapai kehidupan yang wajar dan bahagia dengan mendapatkan cinta kasih dari orang-orang yang diharapkan mampu memberikan rasa cinta kasih tersebut. Tokoh-tokoh dalam novel *Hanum* ini sama-sama berjuang dalam mencapai cita-citanya, mereka bekerja sama untuk bisa menyelesaikan kuliahnya dan bekerja sama untuk menghadapi berbagai rintangan. Berikut salah satu kutipan para tokoh berjuang untuk mencapai cita-citanya.

“Skripsinya tentang upaya menguatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa lewat pembangunan pasar swadaya dan swasembada akan lancar ditulis tuntas

manakala pasar kakeknya berhasil dipertahankan. Sebab ini merupakan sample nyata dari perjuangan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri, perjuangan berat untuk menghidupi diri dan mengembangkan diri. Pasar tradisional yang mampu menepis segala ketergantungan pada pihak lain.(Hasyim, 2009:173).

Kutipan di atas terlihat perjuangan Hanum mencapai cita-citanya sangatlah rumit. Demi mempertahankan pasar tradisional dan meneliti pasar terjadi secara bersamaan, Hanum meneliti pasar tradisional dan tiba-tiba pasar yang ingin dia teliti tersebut akan dicaplok oleh pemerintah. Perjuangan demi perjuangan dilakukan Hanum untuk mempertahankan pasar tradisional dan mencari sample nyata untuk bahan skripsinya. Tokoh Sukma menjadi pandangan yang ingin maju. Hal tersebut terlihat dari cita-citanya yang menginginkan hidup yang lebih baik. Tokoh Sukma yang awalnya ingin bersenang-senang dengan kehidupan, mencari pekerjaan dan sekarang tokoh Sukma hanya terfokus pada kuliahnya dan melanjutkan penelitian untuk bahan skripsinya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“ya. Kita kan sepakat untuk berbagi tugas. Saya akan meneliti tentang mall, maya tentang kaki lima, dank au sendiri tentang pasar tradisional. Jadi kita nanti akan mendapat gambaran menyeluruh tentang perkembangan pasar disini”.(Hasyim 2009)

“Ia ingat kalau yang ia lakukan selama ini di mall adalah tugas penelitian untuk penulisan skripsi. Bukan untuk mendapat kesenangan seperti yang ditawarkan sarak.” (Hasyim, 2009:71)

Tokoh sukma selain bertanggung jawab pada rekan-rekannya dia pun bertanggung jawab atas kuliah yang tengah dia lakukan, sekian lama tokoh Sukma ini hanya mementingkan hura-hura dan kerja.

#### **6. Ideologi Tokoh yang Menyangkut Perlawanan dan Perjuangan**

Perlawanan dan perjuangan ini hanya bisa dilakukan bagi anak-anak muda yang sadar akan adanya proses penjajahan ekonomi. Hanum dan teman-temannya tidak akan berhenti melakukan perlawanan dan perjuangan untuk bisa mempertahankan pasar tradisional yang akan dicaplok pemerintah. Tokoh Hanum melakukan perlawanan untuk memperjuangkan pasar tradisional yang akan dicaplok pemerintah itu, tetapi hanum bingung bagaimana cara melakukan perlawanan itu karena musuh yang akan dihadapinya itu adalah para pemodal buruh. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

“Bagaimana caranya kita melawan semua ini? Yang kita hadapi adalah para raksasa dari seluruh dunia.” (Hasyim, 2009:98).

Sukma melakukan perlawanan untuk membantu kekasihnya Hanum yang sedang mempertahankan pasar tradisional yang menyatu dengan rumah kakek Hanum. Tokoh maya terlihat semangat melakukan perlawanan serta perjuangan mempertahankan pasar tradisional itu karena maya ingin pedagang kecil mempunyai haknya. Tokoh thalib berusaha mencari-cari cara supaya melakukan perlawanan yang kreatif Seperti pada kutipan berikut.

“Selama ini, selama berabad-abad ini bangsa kita dan rakyat kita malah masuk dalam perangkap, waktu adalah kekalahan, kekalahan yang tampak indah karena para pujangga dulu dan para pemikir eskapis dulu hanya mahir membuat interior atau melakukan proses interiorisasi realitas yang pahit dan kalah menjadi tampak indah dan agung. Yang tengah kita perjuangkan ini adalah kemenangan yang agung, bukan kekalahan yang agung sebagaimana telah terjadi selama berabad-abad di masa silam.” (Hasyim, 2009:122-123).

Tokoh Thalib ini banyak mempunyai ide-ide yang kreatif dalam melakukan perlawanan secara halus dan tipu muslihat supaya musuh yang dia hadapi bisa tertipu.



#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab pembahasan, maka hasil penelitian idiologi tokoh utama (wanita) dan tokoh tambahan dalam novel *Hanumkarya* Mustofa W Hasyim dapat disimpulkan bahwa Hanum dan teman-temannya memiliki nilai-nilai budaya. Tokoh-tokoh dalam novel *Hanum* karya Mustofa W Hasyim memiliki ideologi dengan pandangan hidup yang pada umumnya keliru (salah) seperti tokoh Sukma dan Thalib, tetapi tokoh lainnya memiliki pandangan hidup yang lebih baik. Dalam hal tanggung jawab adatokoh yang memiliki ideologi yang positif yaitu tokoh Hanum, Maya dan tokoh Linda. Dalam hal cinta kasih, para tokoh mempunyai cinta kasih yang dalam terhadap sesamanya. Ideologi tokoh yang menyangkut kebenaran dan keadilan dideskripsikan bahwa tokoh Hanum adalah tokoh yang penuh perhitungan dalam hal yang menyangkut kebenaran dan keadilan serta tokoh-tokoh yang lain menganggap hidup ini tidak adil. Tokoh Hanum dan tokoh tambahan memiliki cita-cita yang tinggi untuk mengubah masadepannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Penelitian ini difokuskan pada Satuan Pendidikan yakni sekolah menengah atas. Penelitian ini difokuskan dengan Aspek Membaca. Standar Kompetensi yang termuat di dalamnya adalah Memahami Pembacaan Novel. Kompetensi Dasarnya adalah: Menjelaskan Unsur-unsur Instrinsik dari pembacaan penggalan novel. Indikator yang perlu dicapai: (1) siswa dapat menyampaikan sinopsis novel secara lisan berdasarkan pemahamannya terhadap cerita, (2) siswa dapat mengidentifikasi unsur instrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, serta tema dan amanat, (3) siswa dapat menentukan karakter tokoh utama yang ada di dalam novel.

Temuan ini sangat penting dipahami dan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung didalam novel karena nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi kehidupan serta penelitian ini dapat menambah wawasan terutama dibidang pendidikan.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

#### Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Moleong, lexy J. 1990. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Karya Daksa.
- Muhardi. 1984. *Homo Humanus: Sikap Dasar Manusia*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Padang.
- Takwim, Bagus. 2003. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Zubair, Achmad Charris. 1987. *Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.